

Modifikasi Makna *Bihijâratim Min Sijjîl* dalam Tafsir Al Azhar: Analisis Intertekstualitas Kristeva

Najwa Al-Husda
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: najwaalhusda@gmail.com

Abstract: *The interpretation of term Sijjîl varies greatly from classical to modern scholars of tafsir. The majority of scholars interpret the term sijjîl to refer to stones made of earth and burned. Some mufassirs interpret sijjîl as the seed of smallpox. This research focuses on examining the meaning of bihijâratim min sijjîl in Tafsir al-Azhar by using Julia Kristeva's theory of intertextuality as an analytical tool. The purpose of this research is to find the relationship between Tafsir al-Azhar by Buya Hamka as the quoted text and Tafsir Juz Amma by Muhammad Abduh as the reference text. The research method used is descriptive-analytical method with literature study. The results of this study show that by using intertextual analysis, Tafsir al-Azhar has a transposition of text correlation with Tafsir Juz Amma which is included in the modification, namely adjusting and transferring and expanding or developing its interpretation.*

Keywords: *bihijâratim min sijjîl, Tafsir al-Azhar, intertextuality*

Abstrak: Penafsiran atas term *Sijjil* sangat beragam mulai dari ulama tafsir klasik hingga modern. Mayoritas ulama menafsirkan term *sijjîl* merujuk pada batu yang terbuat dari tanah dan dibakar. *Mufassir* lainnya ada yang menafsirkan *sijjîl* sebagai benih penyakit cacar. Penelitian ini berfokus pada telaah makna *bihijâratim min sijjîl* dalam *Tafsir al-Azhar* menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva sebagai pisau analisis. Adapun tujuan penelitian ini mencari hubungan antara *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka sebagai teks kutipan dan *Tafsir Juz Amma* karya Muhammad Abduh sebagai teks referensi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis dengan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan intertekstual maka kitab *Tafsir al-Azhar* memiliki transposisi korelasi teks dengan kitab *Tafsir Juz Amma* yang masuk dalam modifikasi yaitu menyesuaikan dan mentransfer serta memperluas atau mengembangkan penafsirannya.

Kata kunci: *bihijâratim min sijjîl, Tafsir al-Azhar, intertekstualitas*

Pendahuluan

Surah al-Fîl dalam berbagai penafsiran, para ulama klasik tampaknya sepakat dengan mengarahkan konteks cerita surah ini terhadap penyerangan tentara gajah yang dipimpin oleh Abrahah terhadap Mekkah. Ibn Katsir memberikan penjelasan rinci mengenai kisah ini untuk menjelaskan kisah yang terkandung dalam surat al-Fîl. Menurut Ibn Katsir peristiwa tersebut sebagai *al-irhasy* (permulaan yang baik) bagi kehadiran Nabi Muhammad yang dilahirkan pada tahun terjadinya peristiwa tersebut.¹ Namun serangan yang dilakukan tentara Abrahah menjadi sia-sia dan kepada mereka diutus burung-burung yang datang secara bergerombol (*thayran abâbil*) menyebabkan kehancuran tentaranya. Burung-burung tersebut datang dengan membawa batu (*sijjîl*).

Perselisihan makna term *sijjîl* banyak diperbincangkan oleh para Ulama tafsir. Dalam kitab *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Thabari merujuk dengan

¹ Ismail bin Umar bin Kathir, "Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim" (Beirut: Dar Al-Thayyibah, 1999), 483.

menjelaskan QS. Hud (11): 82, *wa amtarnâ 'alayhâ hijâratam min sijjil*. Ia mengungkapkan bahwa makna *sijjil* adalah *sanak* (batu) dan *jillu* (tanah), sehingga maknanya adalah batu yang terbuat dari tanah.² Al-Syaukani berpendapat bahwa *sijjil* adalah batu dari tanah yang dibakar dengan menggunakan api neraka. Menurutnya *Sijjil* telah dikhususkan kepada kaum-kaum tertentu. Batu ini juga merupakan batu yang dilemparkan kepada kaum Nabi Luth.³

Fakhrudin Ar-Razi dalam menjelaskan ayat *tarmîhim bihijâratin min sijjil*, bahwasanya perumpamaan batu itu lebih kecil dari kacang adas dan lebih besar seperti kacang kedelai. Pada kata *sijjil*, al-Razi menafsirkan batu itu berasal dari tanah liat yang dibakar, dan mengutip perkataan Ibn Abbas bahwasanya itu adalah *sanka wakil* yang maksudnya adalah batu dan tanah. Abu Ubaidah berkata *sijjil* adalah batu yang keras, *sijjil* merupakan nama lain dari langit dunia dan *sijjil* adalah batu dari neraka Jahannam.⁴

Dari berbagai penafsiran di atas, dapat dirangkum bahwa para ulama sepakat makna dari kata tersebut merujuk pada batu yang terbuat dari tanah dan dibakar. Berbeda dengan yang ditafsirkan oleh Muhammad Abduh yang mengaitkan batu tersebut dengan bibit penyakit cacar. Dalam Tafsir Juz Amma karyanya, beliau menafsirkan kata *bihijâratim min sijjil* dengan butiran tanah telah mengeras dan menjadi batu kecil yang dibawa oleh hewan-hewan kecil, seperti nyamuk dan lalat. Batu-batu tersebut jika bersentuhan langsung dengan kulit manusia akan menyebabkan luka dan daging di tubuh akan berjatuh.⁵

Di Indonesia kita tidak asing dengan tokoh ulama Tafsir yaitu Buya Hamka. Dalam tafsirnya *Al-Azhar*, beliau mengartikan kata *sijjil* dengan batu siksaan. Hamka mengutip penjelasan Abduh dalam kitab tafsirnya. Kemudian beliau melanjutkan dengan menafsirkan kata *sijjil* yaitu batu yang mengandung azab atau batu yang mengandung penyakit.⁶ Dari sekian ulama yang menafsirkan makna al-Fîl ayat 4 tersebut, Hamka setuju dengan penafsiran Abduh di mana relevan dengan konteks sekarang karena dinilai rasional.

Penelitian sebelumnya yang meneliti langsung makna *bihijâratim min sijjil* belum banyak yang membahas khususnya dalam *Tafsir al-Azhar*. Namun terdapat penelitian yang mengaitkan penafsiran *sijjil* dengan ilmu astronomi. Penelitian tersebut yaitu dalam bentuk skripsi oleh Yahdi Yahya. Penelitian ini ingin melihat sudut pandang ilmu astronomi bahwa *sijjil* itu ada keterkaitannya dengan benda-benda langit, yang mana dilihat dari konteks ayat *sijjil* yang mengatakan batu diturunkan dari langit maka relevansi dengan ilmu astronomi bisa dikaitkan dengan benda-benda langit yang jatuh ke bumi.⁷ Kemudian penelitian dalam bentuk serupa-skripsi-dilakukan oleh Faiz al-Faris yang meneliti makna *sijjil* dalam dua kitab Tafsir yaitu *Tafsir al-Jawahir* dan Kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Komparasi kedua tafsir tersebut dalam pemaknaan *Sijjil* dikaji dengan pendekatan *semantic*.⁸

² Muhammad bin Jarir Al-Thabari, "Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an" (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 434.

³ Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani, "Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fannai Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Min 'Ilm Al-Tafsir" (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2014), 606.

⁴ Fakhr al-din Al-Razi, "Tafsir Mafatih Al-Ghaib," 1st ed. (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 101.

⁵ Muhammad Abduh, "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 'Amma" (Kairo: Mata'ah Misr, 1341), 157.

⁶ Prof. DR. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), "Tafsir Al Azhar" (Singapura: pustaka nasional pte ltd singapura, 1982), 8118.

⁷ Y. Yahya, "Makna Sijjil Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Ilmu Astronomi," *Doctoral Dissertation*, 2021.

⁸ Faiz Alfaris, "Pemaknaan Al- Sijjil Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir Dan Kitab Tafsir Mafatih Al Ghaib Dengan Pendekatan Semantik" (IAIN Syekh Nurjati, 2022).

Berbeda dengan dua penelitian tersebut, pada penelitian ini akan mengupas bagaimana penafsiran *bihijâratim min sijjil* dalam *Tafsir Al-Azhar* dan hubungannya dengan penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Juz Amma sebagai teks referensi. Untuk mengetahui bagaimana hubungan penafsiran keduanya, maka proses pengungkapan makna tersebut akan menggunakan analisis Intertekstualitas Julia Kristeva. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis, yaitu suatu metode yang berfungsi memberikan gambaran serta menganalisa term *bihijâratim min sijjil* yang terdapat dalam QS. al-Fîl. Penulis akan mengajak pembaca pada pengaplikasian teori Kristeva dari semanalisis hingga intertekstualitas. Dari teori intertekstual, nantinya akan diketahui komponen yang terdapat dari teks lain untuk direproduksi lalu diikuti dengan adanya perluasan dan penambahan makna dari teks kitab *Tafsir Al-Azhar* oleh Buya Hamka.

Pembahasan

A. Biografi Buya Hamka

HAMKA adalah sapaan yang lebih akrab dipanggil dan dikenal, yaitu seorang ulama dari Minangkabau yang memiliki nama panjang Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau lahir pada Ahad malam 14 Muharram 1326/17 Februari 1908 di Kampung Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang Maninjau, Minangkabau, Sumatera Barat. Hamka berasal dari keturunan ulama yang terkenal di Sumatera yaitu Syaikh Abdullah Arif, seorang ulama besar yang terkenal dengan gelar Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo yang menjadi pelopor gerakan Islam di Minangkabau. Datuknya Syaikh Muhammad Amrullâh yang dikenal dengan gelar “*Fakih Kisai*”, sebuah gelar bagi hafiz al-Qur’an. Ayah dari Hamka yaitu Haji Abdul Karim Amrullah yang terkenal dengan julukan “Haji Rasul” juga merupakan pelopor gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau. Awal tahun 1906, ia pernah diasingkan oleh Belanda ke Sukabumi Jawa Barat, karena fatwa-fatwanya yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Setelah dibebaskan Haji Rasul menetap di Jakarta dan wafat pada 21 Juni 1945.⁹

Hamka menempuh pendidikan formal hanya sampai Sekolah Dasar (SD), tetapi banyak belajar sendiri terlebih dalam bidang agama karena dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang senang dengan ilmu keislaman. Meskipun ia tidak pernah tamat belajar pada lembaga pendidikan formal, berkat kegigihan dan ketekunannya menuntut ilmu pengetahuan di mana saja dan pada siapa saja; baik pada lembaga formal, non-formal, baik pada ulama-ulama lain, abang iparnya dan pada orang tuanya sendiri, akhirnya Hamka tumbuh sebagai seorang ulama besar yang dihormati.¹⁰

Hamka mulai menuntut ilmu di tanah Jawa pada tahun 1924 kepada HOS Cokroaminoto, lalu aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Kemudian pada Tahun 1927, beliau berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Selanjutnya Hamka menetap di Medan di mana ia aktif sebagai ulama dan bekerja sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam (1938-1941).¹¹ Pada waktu itu ia mulai banyak menulis roman, sehingga timbul heboh karena ada pihak yang tidak setuju kiai mengarang roman. Di

⁹ Abdul Manan Syafi’i, “Pengaruh Tafsîr Al-Manâr Terhadap Tafsir Al-Azhar,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 264, <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.100>.

¹⁰ Syafi’i, 265.

¹¹ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 18.

antara roman yang ditulisnya adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Merantau ke Deli* (1940), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940; kumpulan cerita pendek), *Ayahku* (1949; merupakan riwayat hidup dan kisah perjuangan ayahnya).¹² Selain itu, kemasyhurannya dalam bidang Islam diakui dunia internasional sehingga kemudian mendapat gelar kehormatan dari Universitas Al-Azhar (1955) dan dari Universiti Kebangsaan Malaysia (1976).¹³ Beliau dikenal pula sebagai seorang tokoh dan pengarang (pujangga) Islam.¹⁴

Di zaman Orde Lama beliau pernah meringkuk dalam tahanan beberapa tahun. Dalam kesempatan itulah ia menyelesaikan *Tafsir Al-Azhar*-nya. Hamka banyak sekali menulis buku tentang Islam, seluruhnya ratusan judul. Beliau adalah imam masjid Al-Azhar Kebayoran. Pernah memimpin majalah *Panji Masyarakat* yang terbit sejak 1959. Sementara itu sejak tanggal 21 Mei 1981 Hamka meletakkan jabatannya selaku ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).¹⁵ Hamka wafat pada hari Jum'at pada tanggal 24 juli 1981.

B. Seputar Tafsir al-Azhar

Jika melihat sejarah penamaan *Tafsir Al-Azhar*, maka tidak terlepas dari penamaan "Masjid Agung Kebayoran Baru" dengan "masjid Agung Al-Azhar" oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960. *Tafsir Al-Azhar* ini berasal dari kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Mesjid Agung Al-Azhar, mulai tahun 1959. Pada saat itu mesjid tersebut belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang bersamaan Hamka bersama dengan KH. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad menerbitkan sebuah majalah yang bernama *Panji Masyarakat*.¹⁶

Terdapat beberapa poin yang menjadi kegelisahan akademik masyarakat yang sangat mendesak Hamka dalam menulis karya tafsir ini. *Pertama*, meningkatnya semangat dan minat anak muda Indonesia (daerah Melayu) dalam mendalami agama Islam saat itu, terutama kajian tentang kandungan al-Qur'an. Namun semangat tersebut menurutnya tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa Arab yang cukup. *Kedua*, banyaknya *Muballigh* atau ustadz dakwah yang 'bergentayangan' saat itu, namun masih canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. Di satu sisi retorika mereka cukup bagus, namun ilmu umum dan al-Qur'an masih menjadi pertanyaan. Begitu juga sebaliknya. *Kedua* entitas ini, tutur Hamka, menjadi sasaran utama dan alasan penulisan *Tafsir al-Azhar*.¹⁷

Tafsir yang menjadi rujukan dalam tafsir Buya Hamka untuk di antaranya ialah *Tafsir al-Manar* karangan Sayid Rasyid Ridha, berdasar kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Selain *al-Manar* terdapat pula beberapa tafsir lain, misalnya *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir Al-Qasimi* dan tafsir yang ditulis oleh seorang wartawan yang penuh semangat Islam, yaitu Sayyid Quthub. Tafsirnya bernama *Fi Zhilalil Qur'an* (Di bawah

¹² Dewan Redaksi Ensiklopedia Indonesia, "Ensikopedi Indonesia" (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990), 1217.

¹³ Afif Hamka, *Buya Hamka* (Jakarta: Uhamka Press, 2017), 14.

¹⁴ M Abidin and Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, *Ensiklopedi Minangkabau* (Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2005), 19, <https://books.google.co.id/books?id=VJFuAAAAMAAJ>.

¹⁵ H Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Gema Insani, 2006), 19, <https://books.google.co.id/books?id=s3dw1plnW5gC>.

¹⁶ Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar, Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis," *Syahadah* III, no. 2 (2015): 28.

¹⁷ HAMKA, "Tafsir Al-Azhar," in *10* (Singapura: pustaka nasional pte ltd singapura, 1982), 4.

Lindungan al-Quran). Tafsir ini adalah salah satu Tafsir yang sangat *munasabah* pada masa ini menurut Buya Hamka.¹⁸

Di tengah penulisan *Tafsir Al-Azhar*, Hamka ditangkap dan dipenjarakan. Tepatnya, pada tanggal 27 Januari 1964 dikarenakan fitnah politik. Di dalam penjara tersebut, Hamka kembali menulis *Tafsir Al-Azhar* yang belum selesai dan pada akhirnya penulisan tafsir ini mampu selasai 30 juz. Waktu garapannya pun, selesai lebih kurang 7 tahun, mulai dari tahun 1959 hingga tahun 1966.¹⁹

Di Indonesia, *Tafsir Al-Azhar* dicetak berulang-ulang oleh percetakan yang sama. Hal itu menandakan banyaknya penggemar karena bahasanya yang mudah dicerna, sehingga para da'i banyak menggunakannya sebagai referensi dakwahnya. Tidak hanya di Indonesia, Tafsir ini banyak digemari di negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan Thailand. Hal itu disebabkan uraian-uraiannya yang mendalam dengan mengutip *mufassir* terdahulu bahkan membandingkan dengan agama dan kepercayaan lain berikut kitab sucinya, di samping memiliki ciri khasnya sebagai seorang sastrawan ulung. Dengan demikian tafsirnya itu selalu dicetak ulang oleh penerbit dalam dan luar negeri.²⁰

C. Teori Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva

Kristeva merupakan salah satu tokoh semiotika perempuan di era postmodernisme. Kristeva juga dikenal sebagai teoretikus feminis, dan pemikirannya berfokus pada bahasa yang terdapat dalam sebuah puisi dengan melihatnya dari berbagai perspektif, karena dengan cara tersebut dapat melahirkan sebuah makna yang sesuai dengan pembahasan yang dimaksud.²¹ Menurut pandangan Kristeva, jika ingin membaca teks sebuah subjek dimulai dengan menganalisa bahasa, yaitu dengan teori semanalisis. Semanalisis merupakan suatu bentuk analisis semiologis akhir yang menolak gagasan denotasi bebas ideologi dan berfokus pada bagaimana teks menciptakan makna yang bertentangan dengan makna teks.²²

Dari semanalisis ini lahirlah istilah *genoteks* dan *fenoteks*. *Genoteks* adalah teks asli atau makna asli (makna terdahulu), sedangkan *fenoteks* adalah teks aktual atau makna yang dipahami dalam waktu saat ini. *Genoteks* dan *fenoteks* selalu hadir secara bersamaan. Menurut Kristeva, aktivitas keseharian manusia adalah aktivitas pembentukan wacana dan makna. Proses tersebut ada yang dinamakan signifikasi dan *signifiance*. Semanalisis mengusulkan teori teks sebagai produsen makna, yaitu berkaitan dengan bagaimana teks menciptakan makna yang bertentangan dengan apa yang dimaknai oleh sebuah teks. Oleh karena itu, semanalisis memiliki sudut pandang berbeda pada ideologi.²³

¹⁸ HAMKA, 41.

¹⁹ M. Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 52, <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206>.

²⁰ Syafi'i, "Pengaruh Tafsir Al-Manâr Terhadap Tafsir Al-Azhar," 270.

²¹ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Atas Teks Al-Quran Tentang Eksistensi Hujan," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021): 5, <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2006>.

²² Des Hanafi, Studi Ilmu Komunikasi, and Universitas Al-azhar Indonesia, "Genoteks Dan Fenoteks Sebagai Semiotika Analisis Dalam Memaknai Tubuh Perempuan" 08, no. 01 (2023): 30.

²³ Hanafi, Komunikasi, and Indonesia, 31.

Perbedaan antara dua proses yaitu signifikasi dan *signifiance* secara spesifik yaitu signifikasi, *pertama* secara khusus menyiratkan yang diatur dan dikendalikan berbentuk secara sosial. *Kedua*, yakni arti atau makna, secara khusus menyiratkan bahwa memberontak dan inovatif. *Signifiance* mampu didefinisikan sebagai siklus pembuatan yang *unlimited*, kedatangan peningkatan pada manusia melalui artikulasi bahasa. Pentingnya sejauh mungkin dari subjek, pertunjukan moral, batasan, dan pengaturan sosial di masyarakat umum.²⁴

Kajian intertekstualitas yang digagas oleh Kristeva adalah untuk mengetahui ideologi yang terkandung di dalam novel. Kristeva melihat novel sebagai sebuah teks yang merupakan praktik semiotik, yang polanya tersusun dari beberapa ujaran yang dapat dibaca. Ideologi yang dimaksud Kristeva adalah memahami transformasi ujaran/ungkapan (teks tidak dapat direduksi lagi) ke dalam teks secara keseluruhan.²⁵

Selanjutnya, teori intertekstual yang digagas Kristeva, merupakan salah satu cabang dari semiotika yang terkenal pada era post-strukturalisme. Teori ini adalah jawaban atas ketidakpuasan Kristeva terhadap semiotika tradisional yang hanya fokus membahas pada struktur-struktur teks. Teks masa strukturalis menegaskan sisi historis teks itu sendiri. Oleh karena itu, Kristeva melahirkan teori yang disebut sebagai intertekstual atau sering disebut dengan teori intertekstualitas guna untuk menghadirkan kesejarahan teks.²⁶ Istilah Intertekstualitas digagas oleh Julia Kristeva sebagai pengembangan dari teori sastra dialogisme pendahulunya yaitu Mikhail Bakhtin (1895-1975) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913).²⁷

Kristeva menyatakan bahwa teori intertekstual berangkat dari asumsi dasar bahwa *any text is constructed as a mosaic of quotations*; setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan; Ketika menulis karya, seorang pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan kreativitasnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Teks dalam pengertian umum adalah dunia atau teks lisan.²⁸ Interteks Kristeva memandang bahwa tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri.²⁹ Kristeva juga menegaskan bahwa setiap pengarang tidak hanya membaca teks itu secara sendiri, tetapi pengarang membacanya berdampingan dengan teks-teks lain sehingga pemahaman terhadap teks yang terbit setelah pembacaan tidak dapat dilepaskan teks-teks lain tersebut. Kehadiran teks lain,

²⁴ Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva," 55.

²⁵ Daratullaila Nasri, "Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva," *Kandai* 13, no. 2 (2017): 209, <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.92>.

²⁶ Wildan. Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al Quran* (Bandung: Yrama Widya, 2018).

²⁷ J Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, European Perspectives: A Series in Social Thought and Cultural Criticism Series (Columbia University Press, 1980), 15, <https://books.google.co.id/books?id=d2BaPShWHR8C>.

²⁸ Kristeva, 66.

²⁹ Fatimah Fatmawati, "Penafsiran Sab'a Samawat Dalam Kitab Tafsir Al Quran Al Adziem (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 125, <https://doi.org/10.18592/ilmu>.

dalam keseluruhan hubungan ini, bukanlah sesuatu yang polos (*Innocent*), yang tidak mengikutkan suatu proses pemaknaan, suatu *signifying process*.³⁰

Teori intertekstual diperkenalkan pertama kali oleh Kristeva dalam esainya yang berjudul *The Bounded Texts and Word, Dialogue, and Novel* di tahun 1960 kemudian dikembangkan lagi dalam buku Semiotikanya pada tahun 1980 yang sekarang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berjudul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* tahun 1980 yang sebelumnya telah Kristeva coba aplikasikan dalam disertasinya berjudul *La révolution du langage Potique* tahun 1974, istilah dialogik ia kembangkan menjadi intertekstualitas yang maksudnya teks di dalam teks.³¹

Kristeva menambahkan bahwa teks memiliki kekuatan relasi yang kuat dengan teks sejarah, sosial, dan budaya. Oleh sebab itu, mengkaji teks sebagai intertekstualitas berarti juga menempatkan teks dalam sejarah dan ranah sosial. Bagi Kristeva, teks bukanlah individu tunggal, melainkan kumpulan teks yang terdapat di dalam dan luar sebuah karya sastra yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Teks tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan budaya yang ada pada saat teks itu ditulis atau disusun.³² Solusi yang diberikan Kristeva dalam kajian intertekstual atas pengidentifikasian sebuah teks dengan teks yang lain, setidaknya ada sembilan model dari transposisi dari intertekstualitas. Model-model transposisi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.³³

1. Defamilirasi adalah perubahan terhadap teks dari segi makna atau karakter teks.
2. Transformasi adalah pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks kepada teks lain
3. Ekspansi adalah berlaku apabila penulis memperluas atau mengembangkan suatu teks
4. Modifikasi berlaku ketika penulis menyesuaikan, mengubah, atau mentransfer teks ketika penulis memperluas atau mengembangkan teks
5. Demitefikasi adalah sebuah pertentangan definisi dalam sebuah karya yang muncul lebih awal
6. Haplogi sebuah perilaku yang mengarah pada pengurangan atau pengguguran seperti halnya proses pemilihan dan editing
7. Konversi adalah adanya pertentangan dengan teks yang dikutip.
8. Eksistensi adalah unsur-unsur yang dimunculkan dalam sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya.
9. Pararel adalah adanya kesamaan tema antara satu teks dengan yang lainnya.

D. Semanalisis Hingga Intertekstualitas Makna *Bihijâratim min sijjil* dalam *Tafsir Al-Azhar*

³⁰ Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, 18.

³¹ Habiburrahman El Shirazy, "(Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)," *At-Tabsir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2014): 42, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/462>.

³² Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*.

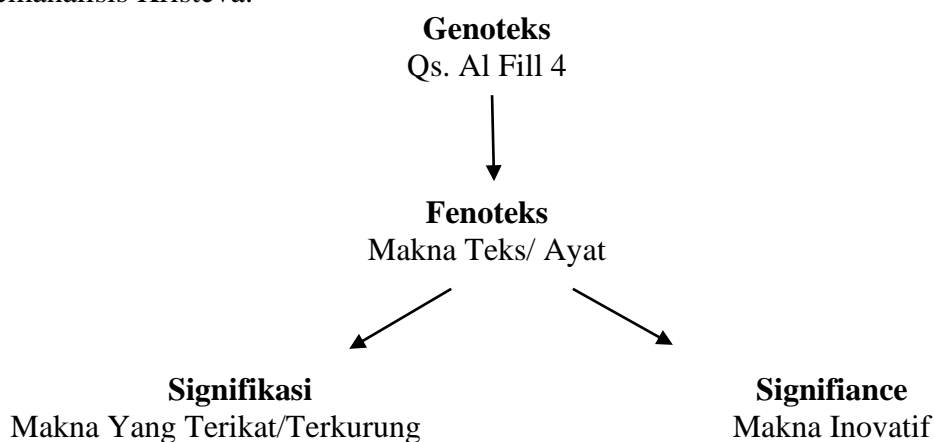
³³ Mahfidhatul Khasanah and Najamudin Makmur, "Konsep Syahid Dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Pendekatan Julia Kristeva," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 42, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.13040>.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya pada bagian teori Kristeva semanalisis hingga intertekstualitas, pada bagian ini peneliti aplikasikan teori Julia Kristeva yang dimulai dari menggunakan teori semanalisis hingga intertekstualitas terhadap QS. Al-Fîl [105]: 4 yang ayatnya berbunyi:

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ

“yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar”

Pada ayat tersebut kalimat *bihijâratim min sijjîl* menjadi fokus peneliti dalam mencari makna dalam *Tafsir Al-Azhar* sebagai teks kutipan dari tafsir Juz Amma karya Muhammad Abduh. Langkah awal yang perlu dilakukan ketika hendak melakukan pendekatan semanalisis adalah mencari *genoteks* dan *fenoteks* terlebih dahulu. Setelah mendapatkan *genoteks* dan *fenoteks*, kemudian barulah bisa ke tahap selanjutnya, yaitu mencari makna signifikasi dan *signifiance* terhadap ayat tersebut. Berikut adalah pola dari pendekatan semanalisis Kristeva:



Gambar I. Pola Semanalisis Kristeva

Apabila ditinjau dari redaksi al-Qur'an dalam Surah al-Fîl secara umum dapat dilihat bahwa ayat tersebut mengkaji tentang seorang panglima dari *Habasyah* dan pasukannya ingin menghancurkan Ka'bah dengan dalih ingin mengubah kiblat di Makkah. Faktor penyerangan dilakukan karena keinginan Raja Abrahah yang menyerukan kepada bangsa Arab untuk berpindah kiblat. Semula ke Ka'bah berpindah ke Katedral di Sana'a. Abrahah berkeinginan menjadikan Katedral sebagai sentra ritual keagamaan menggantikan Ka'bah. Namun Upaya ekspansi mereka gagal.

Dalam surah al-Fîl ayat 4, secara umum mengkaji tentang tentara Abrahah yang dilempari batu dari tanah keras yang panas yang dibawa oleh burung-burung,³⁴ lantas burung-burung itu menjatuhkan batu panas yang dibawanya untuk menghancurkan tentara gajah tersebut. Ada yang terkena kepalanya. Ada yang terkena badannya. Mereka pun kocar-kacir, lari tunggang langgang. Inilah yang berkedudukan sebagai signifikasi. Sedangkan dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menyebutkan bahwa Surah al-Fîl ayat 4 pada lafaz *sijjîl* merujuk pada batu yang mengandung azab/penyakit atau batu yang direndam terlebih dahulu dengan api neraka. Selain itu, beliau juga setuju dengan penafsiran ayat tersebut sebagai bibit penyakit cacar. Ini berkedudukan

³⁴Penjelasan terkait burung-burung ini terdapat di ayat sebelumnya yaitu QS. Al-Fîl : 3.

sebagai *significance*. Berikut adalah penafsiran dalam *Tafsir al-Azhar* dan Tafsir Juz Amma terhadap makna *bihijâratim min sijjil*.

Tafsir Al-Azhar	Tafsir Juz Amma
"Yang melempari mereka dengan batu siksaan?" (ayat 4). Batu yang mengandung azab, batu yang mengandung penyakit. Ada tafsir mengatakan bahwa batu itu telah direndang terlebih dahulu dengan api neraka. Syaikh Muhammad Abduh mencoba men- <i>ta'wil</i> -kan bahwa batu itu membawa bibit penyakit cacar. Menurut keterangan Ikrimah sejak waktu itulah terdapat penyakit cacar di Tanah Arab. Ibnu Abbas mengatakan juga bahwa sejak waktu itu adanya penyakit cacar di Tanah Arab. Dapat saja kita menerima penafsiran ini jika kita ingat bahwa membawa burung atau binatang dari satu daerah ke daerah yang lain, walaupun satu ekor, hendaklah terlebih dahulu diperiksa kepada dokter, kalau-kalau burung itu membawa hama penyakit yang dapat menular. Demikian juga dengan tumbuh-tumbuhan. Demikian seekor burung, bagaimana kalau beribu burung? ³⁵	Maka tak ada salahnya bila mempercayai burung tersebut dari jenis nyamuk atau alat yang membawahi benih penyakit tertentu. Bahwa <u>batu-batu</u> itu berasal dari tanah kering yang bercampur dengan racun, dibawa angin lalu menempel dikaki-kaki Binatang tersebut. Apabila tanah bercampur racun itu menyentuh tubuh seseorang, racun itu masuk ke dalamnya melalui pori-pori, dan menimbulkan bisul-bisul yang pada akhirnya menyebabkan rusaknya tubuh serta berjatuhnya daging dari tubuhnya itu. Keadaan ini kemudian dimaknai oleh Abduh sebagai penyakit cacar dan campak, sebagaimana riwayat dari Ikrimah dan Ya'kub bin Utbah yang berkata bahwa pada tahun itu pertama kali terlihat wabah cacar dan campak di Jazirah Arab. ³⁶

Tabel I. Penafsiran terhadap *bihijâratim min sijjil*

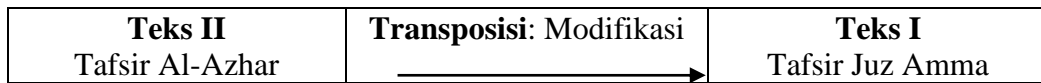
Setelah ditemukan makna signifikansi dan *significance*, selanjutnya akan dibahas mengenai hubungan antara *Tafsir Al-Azhar* dan Tafsir Juz Amma karya Muhammad Abduh yang menjadi referensi dalam menafsirkan *bihijâratim min sijjil*. Jika mengkaji menggunakan pendekatan intertekstualitas Kristeva, maka dalam hal ini *Tafsir Al-Azhar* dijadikan sebagai teks II yang menjadi sistem penandaan baru. Kemudian tafsir Muhammad Abduh sebagai teks I yang menjadi sistem pertandaan referensi atau sumber rujukan.

Setelah dicermati kembali, QS. Al-Fîl ayat 4 yang terdapat dalam *Tafsir Al-Azhar* bertansposisi mentransfer dan memperluas makna penafsiran *bihijâratim min sijjil*. Hamka mengutip teks atau penafsiran Abduh yang mengatakan bahwa *bihijâratim min sijjil* yang dimaksud adalah benih penyakit cacar. Hamka memaparkan juga perkataan beberapa ulama lain sebagai pendukung penafsirannya. Beliau juga menambah penjelasan dengan mengumpamakan jika burung atau hewan ataupun tumbuhan hendak dibawa dari satu daerah ke daerah lain, maka harus dibawa dan diperiksa oleh dokter terlebih dahulu, karena dikhawatirkan akan membawa hama penyakit yang menular. Maka dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Al-Azhar* oleh Hamka ini bertransposisi modifikasi karena beliau tidak hanya sekedar mengutip dari penafsiran Abduh, namun beliau juga memperluas dan menambah

³⁵ HAMKA, "Tafsir Al-Azhar," 8118.

³⁶ Abduh, "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 'Amma," 157.

penafsirannya sendiri. Berikut pola transposisi dalam teori intertekstualitas Kristeva.



Gambar II. Intertekstualitas Kristeva

Penutup

Pembahasan di atas mengenai kajian semanalisis hingga intertekstualitas yang digagas oleh Kristeva dalam mengkaji makna *bihijratim min sijil* dalam *Tafsir al-Azhar*. Sebelum sampai pada kajian intertekstualitas, maka akan dicari terlebih dahulu kajian semanalisis yang mencakup *genoteks* dan *fenoteks* serta makna signifikasi dan *significance* dari ayat tersebut. Surah al-Fil ayat 4 berkedudukan sebagai *genoteks* dan *fenotek*-nya adalah makna teks atau makna ayat tersebut. Kemudian untuk makna yang terlembaga/ terikat/ terkurung atau disebut juga dengan signifikasi dari ayat tersebut adalah tentang Seorang panglima dari Habasyah dan tentaranya ingin menghancurkan kakkah dengan dalih ingin mengubah kiblat. Kemudian dikirimkan burung-burung yang membawa kerikil/batu dari tanah yang terbakar untuk menghancurkan tentara gajah tersebut. Sedangkan *significance* atau pengembangan makna oleh Hamka adalah Surah al-Fil ayat 4 pada lafaz *sijil* merujuk Batu yang mengandung azab/penyakit atau batu yang direndam terlebih dahulu dengan api neraka. Selain itu, beliau juga setuju dengan penafsiran ayat tersebut sebagai bibit penyakit cacar.

Selanjutnya pada tahap intertekstualitas, ingin melihat bagaimana suatu teks berhubungan dengan teks lainnya yang mana teks tersebut tidak akan terbentuk jika tidak ada teks sebelumnya sebagai referensi. Dalam penelitian ini, *Tafsir Al-Azhar* berkedudukan sebagai teks II yaitu teks kutipan atau sistem penandaan baru, dan Tafsir Juz Amma Muhammad Abduh berkedudukan sebagai teks I yaitu sistem pertandaan referensi atau sumber rujukan. Dalam hal ini ditemukan bahwa korelasi teks I dan II masuk dalam mode transposisi modifikasi yaitu Hamka menyesuaikan, mentransfer serta memperluas atau mengembangkan makna *bihijratim min sijil* dan mengambil sumber penafsiran dari Abduh sebagai teks referensi.

Dalam Penelitian ini, meskipun penulis telah menjelaskan implementasi teori Kristeva terhadap QS. al-Fil ayat 4 dalam *Tafsir Al-Azhar*, namun penulis menyadari terdapat kekurangan dan kelemahan yang luput baik dalam hal kurangnya akses bacaan maupun kurangnya kemampuan dalam menjelaskan secara baik penelitian ini. Penulis mengharapkan saran yang bersifat membangun dan memberikan masukan terkait tema penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan penelitian lanjutan yang mungkin lebih komprehensif dari penelitian ini. Untuk penelitian lanjutan yang dapat dikaji adalah implementasi teori Kristeva pada ayat lainnya dalam penafsiran, karena mengingat banyak penafsiran-penafsiran yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 'Amma." Kairo: Mata'ah Misr, 1341.
- Abdul Karim Amrullah (Hamka), Prof. DR. H. Abdul Malik. "Tafsir Al Azhar," 1–8171. Singapura: pustaka nasional pte ltd singapura, 1982.
- Abidin, M, and Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau. *Ensiklopedi Minangkabau*. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2005.

- <https://books.google.co.id/books?id=VJFuAAAAMAAJ>.
- Al-Razi, Fakhr al-din. "Tafsir Mafatih Al-Ghaib," 1st ed. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. "Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fannai Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Min 'Ilm Al-Tafsir." Beirut: Dar Ibn Hazm, 2014.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. "Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an." Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Alfaris, Faiz. "Pemaknaan Al- Sijjil Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir Dan Kitab Tafsir Mafatih Al Ghaib Dengan Pendekatan Semantik." IAIN Syekh Nurjati, 2022.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Indonesia. "Ensikopedi Indonesia." Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990.
- Fatmawati, Fatimah. "Penafsiran Sab'a Samawat Dalam Kitab Tafsir Al Quran Al Adziem (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 124–39. <https://doi.org/10.18592/ilmu>.
- Habiburrahman El Shirazy. "(Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)." *At-Tabsir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2014): 35–56. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/462>.
- HAMKA. "Tafsir Al-Azhar." In *10*. Singapura: pustaka nasional pte ltd singapura, 1982.
- Hamka, Afif. *Buya Hamka*. Jakarta: Uhamka Press, 2017.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hanafi, Des, Studi Ilmu Komunikasi, and Universitas Al-azhar Indonesia. "Genoteks Dan Fenoteks Sebagai Semiotika Analisis Dalam Memaknai Tubuh Perempuan" *08*, no. 01 (2023): 26–39.
- Hidayat, M. Riyan. "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 45. <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206>.
- Kathir, Ismail bin Umar bin. "Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim." Beirut: Dar Al-Thayyibah, 1999.
- Khasanah, Mahfidhatul, and Najamudin Makmur. "Konsep Syahid Dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Pendekatan Julia Kristeva." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 38. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.13040>.
- Kristeva, J. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. European Perspectives: A Series in Social Thought and Cultural Criticism Series. Columbia University Press, 1980. <https://books.google.co.id/books?id=d2BaPShWHR8C>.
- Mohammad, H. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Gema Insani, 2006. <https://books.google.co.id/books?id=s3dw1plnW5gC>.
- Murni, Dewi. "Tafsir Al-Azhar, Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis." *Syahadah* III, no. 2 (2015): 28.
- Nasri, Daratullaila. "Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva." *Kandai* 13, no. 2 (2017): 205. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.92>.
- Syafi'i, Abdul Manan. "Pengaruh Tafsir Al-Manâr Terhadap Tafsir Al-Azhar." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 263–75. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.100>.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al Quran*. Bandung: Yrama Widya, 2018.

- Wasilatul Firdausiyah, Umi. “Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Atas Teks Al-Quran Tentang Eksistensi Hujan.” *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2006>.
- Yahya, Y. “Makna Sijil Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Ilmu Astronomi.” *Doctoral Dissertation*, 2021.